



Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa

Aida Fitria Rafiah, Setiawan, Khambali

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Surabaya

*Email korespondensi: rafiahfitria@gmail.com

No HP: 087874618489



ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2023-06-02

Accepted : 2023-12-01

Published : 2023-12-16

Kata Kunci:

PHBS;
sekolah;
sarana;
prasarana;

Keywords:

PHBS;
school;
facilities,
infrastructure.

ABSTRAK

Latar Belakang: Terdapat satu kesamaan permasalahan pada setiap Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Lape yaitu masih belum disediakan sarana penunjang program PHBS yang layak oleh pihak sekolah serta implementasi penerapan PHBS oleh siswa yang masih minim. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan PHBS pada SDN di Kecamatan Lape. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian secara deskriptif dengan sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan populasi. Proses pengolahan data dilakukan secara manual berdasarkan hasil pengisian lembar observasi. Data selanjutnya di analisis menggunakan teknik analisis data deskriptif dan kriteria klasifikasi PHBS pada tatanan pendidikan. **Hasil:** Dari 8 indikator PHBS pada institusi pendidikan, indikator yang tidak memenuhi syarat yaitu mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun sebanyak 9 SDN (64,2%), mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah sebanyak 2 SDN (14,2%), menggunakan jamban yang bersih dan sehat sebanyak 10 SDN (71,5%), membuang sampah ke tempat sampah yang terpilah (21,5%), dan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan sebanyak 5 SDN (32,8%). **Kesimpulan:** dari penelitian yang telah dilakukan pada 14 SDN di Kecamatan Lape, terdapat 5 dari 8 indikator pada PHBS tatanan institusi pendidikan yang tidak memenuhi syarat.

ABSTRACT

Background: There was one common problem in every elementary school in Lape District, namely the lack of proper PHBS program support facilities by the school and the implementation of PHBS implementation by students was still minimal. **Objective:** This study aims to determine the application of PHBS in elementary schools in Lape District. **Methods:** The type of research used was descriptive research with the sample in this study is the entire population. The data processing process is carried out manually based on the results of filling out observation sheets. The data was then analyzed using descriptive data analysis techniques and PHBS classification criteria in educational settings. **Results:** Of the 8 indicators of phbs in educational institutions, namely washing hands with running water and used soap as many as 9 SDN (64.2%), consuming healthy snacks in school canteens as many as 2 SDN (14.2%), used clean and healthy latrines as many as 10 SDN (71.5%), throwing garbage into a segregated trash can (21.5%), and weighing and measuring height as much as 5 SDN (32.8%). **Conclusion:** From research conducted on 14 primary schools in Lape sub-district, there are 5 out of 8 indicators in PHBS in the setting of educational institutions that do not meet the requirements..



PENDAHULUAN

Sekolah ialah institusi pendidikan yang dijadikan sebagai tempat strategis dalam mengajarkan mengenai pentingnya memiliki PHBS, dimana murid diajarkan untuk terbiasa melakukan hal kecil yang akan berpengaruh besar dalam kesehatan individu mereka. Keterbiasaan yang dilakukan tersebut dapat berpotensi untuk menjadikan mereka sebagai agent of change dalam mengembangkan kesehatan di lingkungan sekelilingnya, sehingga PHBS dijadikan sebagai sebuah budaya kebiasaan baik yang dilakukan di lingkungan bermasyarakat¹

Anak pada usia sekolah adalah generasi penerus bangsa yang harus dijaga, dilindungi dan dikembangkan kesehatannya karena pada kelompok usia tersebut mereka rentan akan masalah kesehatan dan peka juga akan perubahan. Dikarenakan masalah tersebut tidak terlalu diperhatikan oleh orangtua, pihak sekolah, maupun para klinis serta ahli kesehatan lainnya²

Menteri Kesehatan RI dalam hal ini telah membuat pedoman berPHBS dalam Permenkes RI No: 2269/MENKES/PER/XI/2011 yang mengatur tentang usaha untuk meningkatkan PHBS di seluruh pelosok Indonesia dengan beracuan pada pola manajemen PHBS. Dengan hal ini, diharapkan dapat diterapkan untuk segala golongan tanpa terkecuali pada anak-anak³. Secara nasional terdapat 8 indikator yang telah ditetapkan guna mengukur pencapaian penerapan pembinaan PHBS di tatanan institusi pendidikan⁴.

Indikator-indikator yang telah ditetapkan guna meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat diharapkan dapat dilakukan dengan baik agar terciptanya perilaku sehat di sekolah dan ajar mampu membuat warga sekolah dapat secara mandiri menaikkan status kesehatannya. Akibat dari kurangnya pelaksanaan pada setiap indikator PHBS di sekolah bisa memberi dampak negatif yaitu suasana belajar menjadi kurang nyaman akibat dari keadaan lingkungan kelas yang tidak bersih, menurunnya tingkat semangat untuk belajar siswa bahkan prestasi, juga hal ini dapat memberi citra buruk terhadap sekolah. Dengan demikian, akan sangat penting untuk memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai PHBS sedini mungkin terutama di sekolah dengan melalui program yaitu Usaha Kesehatan sekolah (UKS)⁵.

Berdasarkan wawancara dengan pihak puskesmas kecamatan Lape, didapatkan hasil bahwa SDN yang ada di Kecamatan Lape sudah dilakukan pembinaan untuk melaksanakan PHBS tetapi belum berjalan dengan baik serta sebagian besar sekolah telah memiliki UKS, akan tetapi sarana dan prasarana yang tersedia masih kurang lengkap. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah dan guru di masing-masing SDN, di dapat bahwa masih banyak sekolah yang tidak melakukan PHBS dinilai dari 8 indikator. Untuk indikator yang rata-rata sulit diterapkan oleh warga sekolah adalah mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang sehat dan membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan, terdapat 14 SDN yang ada di Kecamatan Lape yaitu SDN 1 Lape, SDN 2 Lape, SDN 3 Lape, SDN 4 Lape, SDN Unter Malang, SDN 1 Hijrah, SDN 2 Hijrah, SDN Kuris, SDN Aimual, SDN Panebis, SDN Labuhan Kuris, SDN Ngali, SDN Labuhan Terata, dan SDN Tanjung Bila. Setiap masing-masing sekolah memiliki satu kesamaan permasalahan yaitu masih belum disediakan sarana penunjang program PHBS yang layak oleh pihak sekolah serta implementasi penerapan PHBS oleh siswa yang masih minim, yang ditandai dari beberapa penampilan siswa yang berpakaian kurang rapi dan lusuh serta terdapat peserta didik dengan kuku yang panjang. Berdasarkan penjabaran di atas, maka perlu diteliti bagaimana penerapan PHBS pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Lape (Kabupaten Sumbawa, NTB).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian secara deskriptif yang bertujuan untuk menilai penerapan tentang suatu keadaan secara objektif dengan pendekatan kualitatif, pendekatan ini merupakan metode untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan lembar observasi, jajak pendapat, survei dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Dalam hal ini adalah untuk memperoleh gambaran PHBS pada Sekolah Dasar Negeri di

Kecamatan Lape. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa dengan waktu yang dibutuhkan dari awal hingga akhir penelitian ini di buat yaitu Desember 2022-Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Lape dan semua komponen yang tergabung dalam variabel penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan populasi yaitu 14 SDN yang ada di Kecamatan Lape. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara manual berdasarkan hasil pengisian kuesioner, observasi dan dokumentasi terkait kondisi di lapangan. Data yang telah diolah selanjutnya di analisis menggunakan teknik analisis data deskriptif dan kriteria klasifikasi PHBS di sekolah.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengisian lembar observasi tentang PHBS pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Lape (Kabupaten Sumbawa, NTB) yang dilakukan pada tanggal 10 Mei-15 Mei 2023 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik Di Seluruh SDN di Kecamatan Lape

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	966	50,1
Perempuan	960	49,9
Jumlah	1.926	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan peserta didik dari 14 SDN yang di teliti adalah 1.926 orang yang terdiri dari 966 orang (50,1 %) siswa laki-laki dan 960 orang (49,9 %) siswa perempuan.

Tabel 2. Indikator PHBS pada SDN di Kecamatan Lape

No.	8 Indikator PHBS	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		f	%
		f	%	f	%		
1.	Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun	5	35,8	9	64,2	14	100
2.	Mengonsumsi jajan di kantin sekolah	12	85,8	2	14,2	14	100
3.	Menggunakan jamban yang bersih dan sehat	4	28,5	10	71,5	14	100
4.	Melakukan kegiatan olahraga secara teratur dan terukur	14	100	-	-	14	100
5.	Memberantas jentik nyamuk	14	100	-	-	14	100
6.	Tidak merokok di sekolah	14	100	-	-	14	100
7.	Membuang sampah ke tempat sampah yang terpilah	11	78,5	3	21,5	14	100
8.	Memantau pertumbuhan secara rutin	9	64,2	5	32,8	14	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 hasil diperoleh dari setiap indikator yang mencakup 8 indikator. Pada indikator pertama yaitu mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun menunjukkan bahwa 5 SDN (35,8%) sudah memenuhi syarat sedangkan 9 SDN (64,2%) dari 14 SDN masih belum memenuhi persyaratan untuk penyediaan fasilitas tempat cuci tangan. Indikator kedua yaitu mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah menunjukkan bahwa 12 SDN (85,8%) memenuhi syarat sedangkan 2 SDN (14,2%) tidak memenuhi syarat. Indikator ketiga yaitu menggunakan jamban bersih dan sehat menunjukkan bahwa 4 SDN (28,5%) memenuhi syarat, sedangkan 10 SDN (71,5%) masih belum memenuhi syarat. Indikator keempat yaitu olahraga yang teratur dan terukur menunjukkan bahwa 14 SDN (100%)

memenuhi syarat. Indikator kelima yaitu memberantas jentik nyamuk menunjukkan bahwa 14 SDN (100%) memenuhi syarat. Indikator keenam yaitu tidak merokok di sekolah menunjukkan bahwa 14 SDN (100%) telah memenuhi syarat. Indikator ketujuh yaitu membuang sampah ke tempat sampah yang terpilah menunjukkan bahwa 11 SDN (78,5%) telah memenuhi syarat sedangkan 3 SDN (21,5%) tidak memenuhi syarat. Indikator kedelapan yaitu menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan menunjukkan bahwa 9 SDN (64,2%) telah memenuhi syarat sedangkan 5 SDN (32,8%) masih belum memenuhi syarat.

Tabel 3. Hasil Klasifikasi Kriteria PHBS pada SDN di Kecamatan Lape

No.	Kriteria klasifikasi	Jumlah Sekolah	Persentase (%)
1.	Strata Utama (Klasifikasi Hijau)	3	21,5
2.	Strata Madya (Klasifikasi Kuning)	11	78,5
3.	Strata Pratama (Klasifikasi Merah)	-	-
Jumlah		14	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 pada pengklasifikasian kriteria PHBS pada SDN di Kecamatan Lape di dapatkan hasil bahwa dari 14 SDN, terdapat 3 SDN dengan klasifikasi strata utama dan 11 SDN lainnya termasuk ke dalam klasifikasi strata madya dengan perolehan atau pemenuhan indikator yang berbeda di setiap SDN.

PEMBAHASAN

Mencuci Tangan dengan Air yang Mengalir dan menggunakan Sabun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 8 indikator, di dapatkan hasil bahwa pada indikator ini hanya terdapat 5 SDN (35,8%) sudah memenuhi syarat yaitu SDN 1 Lape, SDN Hijrah 1, SDN 2 Lape, SDN 3 Lape dan SDN Labuhan Terata dan 9 SDN (64,2%) lainnya di Kecamatan Lape yang masih belum memenuhi persyaratan menurut Buku Pedoman Penilaian PHBS pada Institusi Pendidikan yaitu SDN Kuris, SDN Aimual, SDN Panebis, SDN Labuhan Kuris, SDN Ngali, SDN Tanjung Bila, SDN Hijrah 2, SDN 4 Lape, dan SDN Unter Malang.

Sebagian besar sekolah di Kecamatan Lape telah memenuhi persyaratan dari segi jumlah tempat cuci tangan berdasarkan Surat Edaran Kemendikbud No. 3 Tahun 2020, dimana setiap ruang kelas harus terdapat fasilitas cuci tangan dilengkapi sabun dan kain lap atau tisu yang terletak di luar ruangan dengan rasio 1:1⁶. Akan tetapi terdapat 1 sekolah yang tidak mempunyai fasilitas tempat cuci tangan di area sekolahnya yaitu SDN Tanjung Bila. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya jumlah murid serta akses menuju ke sekolah yang masih sulit di jangkau.

Berdasarkan penelitian Ningsih (2021), mayoritas fasilitas cuci tangan di sekolah dalam keadaan baik dengan jumlah 69 (75,82%) sehingga memicu sikap yang baik dalam melakukan CTPS⁷, hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat kesadaran pemerintah akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat. Hasil ini sejalan dengan keadaan di setiap sekolah di Kecamatan Lape, dimana dengan disediakannya fasilitas tempat cuci tangan yang dilengkapi sabun serta kain lap atau tisu oleh pihak sekolah akan memicu siswa untuk mencuci tangan dengan baik.

Mengonsumsi Jajan Sehat di Kantin Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada indikator ini terdapat 12 SDN (85,8%) sudah memenuhi syarat menurut Buku Pedoman Penilaian PHBS pada Institusi Pendidikan yaitu SDN 1 Lape, SDN 2 Lape, SDN 3 Lape, SDN 4 Lape, SDN Hijrah 1, SDN Hijrah 2, SDN Kuris, SDN Aimual, SDN Panebis, SDN Labuhan Terata, SDN Ngali, dan SDN Unter Malang. Hal tersebut ditinjau berdasarkan ketersediaan kantin di sekolah dengan jajanan yang di jual dalam keadaan tertutup sehingga terbebas dari vektor atau binatang pembawa penyakit. Kondisi lingkungan sekitar kantin yang bersih, jajanan yang di tata rapi dalam kemasan tertutup dan diletakkan di dalam wadah yang bersih, sedangkan 2 SDN (14,2%) dengan salah satunya yang masih belum menyediakan kantin di sekolahnya yaitu

SDN Tanjung Bila. Pada SDN Labuhan Kuris, masih terdapat jajanan yang disajikan dalam keadaan terbuka dan menjual jajanan dengan saosocolan yang cenderung diminati. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hendrawati (2020) dimana siswa masih banyak yang tertarik mengonsumsi jajanan yang diocol dengan saos ataupun jajanan lain yang mengandung pewarna buatan dengan tampilan warna yang lebih menarik dan mencolok daripada pilihan makanan lain yang dijual di kantin⁸.

Makanan yang di jual di kantin maupun lingkungan area kantin sekolah seharusnya turut diawasi oleh pihak sekolah, dengan tujuan agar tetap terjaga kebersihan dan kandungan gizinya serta suasana nyaman pada saat makan di kantin sekolah. Makanan yang sehat yaitu makanan yang mengandung nutrisi cukup yang diperlukan oleh tubuh, agar dapat membantu proses tumbuh kembang peserta didik dengan baik.

Menggunakan Jamban yang Bersih dan Sehat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada indikator ini terdapat 4 SDN (28,5%) memiliki toilet yang bersih dengan ketersediaan air bersih yang cukup, tidak berbau serta terdapat poster atau seruan untuk menggunakan jamban sehat kepada warga sekolah yang di tempel oleh pihak sekolah yaitu SDN 4 Lape, SDN Kuris, SDN Unter Malang, dan SDN Tanjung Bila, sedangkan 10 SDN (71,4%) masih belum memenuhi persyaratan yaitu SDN 1 Lape, SDN 2 Lape, SDN 3 Lape, SDN 1 Hijrah, SDN 2 Hijrah, SDN Aimual, SDN Panebis, SDN Labuhan Kuris, SDN Ngali, dan SDN Labuhan Terata.

Kondisi WC sekolah dengan lantai yang berkerak akibat tidak pernah terpakai karena tidak tersedianya air bersih yang cukup, baik di sekolah maupun di desa tempat sekolah tersebut membuat beberapa sekolah berinisiatif untuk memerintahkan setiap murid termasuk guru untuk membawa 1 botol air berukuran 1,5 liter dari rumah masing-masing untuk memudahkan apabila ada yang ingin BAB atau sekedar BAK di WC sekolah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana adanya hubungan signifikan antara menggunakan jamban sehat dengan PHBS serta sikap dan tindakan siswa dalam menggunakan jamban sehat⁹.

Olahraga yang Teratur dan Terukur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada indikator ini keseluruhan dari 14 SDN (100%) di kecamatan Lape mengikuti olahraga dengan baik, rutin dan terjadwal di setiap minggu. Hal tersebut memenuhi syarat yang telah di tentukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada Buku Pedoman Penilaian PHBS pada Institusi Pendidikan dan di buktikan dengan tersedianya lapangan atau halaman untuk berolahraga serta sarana prasarana penunjang kegiatan olahraga. Kegiatan olahraga setiap sekolah sudah masuk ke dalam salah satu jadwal pembelajaran untuk setiap kurikulum di sekolah, sehingga seluruh murid diwajibkan untuk mengikuti olahraga sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pada beberapa SDN di Kecamatan Lape, sebelum melakukan kegiatan olahraga rutin, guru olahraga secara berkala melakukan pengecekan terhadap murid yang memiliki jadwal olahraga di hari tersebut. Pengecekan yang biasa dilakukan adalah pada kuku, mulut dan rambut.

Dengan melakukan olahraga secara teratur dan terukur, siswa diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai karakter disiplin dalam meningkatkan daya konsentrasi. Hal ini searah dengan penelitian Santoso (2020) dimana adanya hubungan signifikan diantara intensitas olahraga dengan konsentrasi belajar siswa di SMAN 5 Depok¹⁰. Selain itu, model olahraga dan latihan jasmani dapat mendorong pertumbuhan, perkembangan jasmani, meningkatkan keterampilan motorik, dan menurunkan risiko obesitas¹¹.

Memberantas Jentik Nyamuk

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada indikator ini keseluruhan dari 14 SDN (100%) telah memberantas jentik nyamuk yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini ditandai dengan tidak ditemukannya genangan air ataupun penemuan jentik di bak penampung ataupun tempat yang berpotensi lainnya. Pemberantasan jentik nyamuk sudah menjadi program dari puskesmas setempat, dimana dilakukannya pengecekan tempat penampungan air di sekolah setiap minggunya yang dilakukan oleh kader yang telah di tunjuk

oleh pihak puskesmas.

Implementasi program ini terlaksana dengan baik karena para guru selalu memberikan edukasi mengenai pentingnya pemberantasan jentik nyamuk dengan tidak membiarkan air menggenang di halaman sekolah. Serta tersedianya poster atau leaflet bagi warga sekolah untuk melakukan 3M. Pemberantasan jentik di lingkungan sekolah dilakukan dengan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) melalui kegiatan 3M Plus.

Pencegahan terhadap penyakit akibat gigitan nyamuk misalnya demam berdarah, chikungunya, malaria, dan penyakit kaki gajah dapat dilakukan dengan menjaga supaya lingkungan tetap bersih dan bebas dari jentik nyamuk. Sekolah dengan ini diharapkan melakukan peraturan untuk menyelenggarakan PSN paling sedikit minimal seminggu sekali. Dalam hal ini sejalan dengan penelitian Kartini (2022) terdapat pengaruh kebijakan pemberantasan sarang nyamuk di sekolah pada SD dengan adanya kejadian penyakit demam berdarah di kota Madiun¹².

Tidak Merokok di Sekolah

Pada indikator ini terdapat menunjukkan bahwa 14 SDN (100%) telah memenuhi syarat dengan tidak merokok di lingkungan sekolah. Hal tersebut ditandai dengan tidak ditemukan bekas/putung rokok di sekitar sekolah, tidak ada asbak di ruang guru ataupun ruang kelas serta terdapat poster larangan merokok di wilayah sekolah. Hal tersebut sejalan dengan peraturan yang ditetapkan Dinkes Provinsi Jawa Timur pada Buku Pedoman Penilaian PHBS pada Institusi Pendidikan. Sekolah melarang keras aktivitas merokok di sekolah dengan memberlakukan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran atau ketahuan merokok di lingkungan sekolah.

Keinginan untuk merokok biasanya muncul ketika siswa berusaha meniru perilaku disekitarnya dan cenderung beranggapan bahwa merokok merupakan suatu hal biasa dan wajar untuk dilakukan tanpa mengetahui dan mau tahu akan dampak negatif yang dihasilkan dari merokok. Untuk itu, sangat diperlukan adanya pengawasan dari orang sekitar termasuk orang tua dan guru yang berperan penting dalam kasus ini, pesatnya teknologi berkembang dan pergaulan yang salah dapat menjadi faktor pemicu terjadinya perokok di usia anak sekolah.

Membuang Sampah pada Tempatnya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pada indikator ini menunjukkan bahwa 11 SDN (78,5%) telah memenuhi syarat dengan menyediakan tempat sampah terpisah dan tertutup, sedangkan 3 SDN (21,5%) belum memenuhi syarat yang ditetapkan Dinkes Provinsi Jawa Timur dalam Buku Pedoman Penilaian PHBS Pada Institusi Pendidikan yaitu tempat sampah di sekolah bersih, tidak ada sampah berserakan, tertutup, sampah basah dan sampah kering dipisah, jumlah tempat sampah mencukupi, yaitu setiap 1 kelas harus mempunyai 1 tempat sampah. Hal ini berbeda dengan kondisi sekolah dimana 3 dari 14 SD masih menggunakan tempat sampah tanpa penutup dan terlihat kotor serta satu sekolah masih menggunakan tempat sampah yang mereka buat sendiri dari kayu sebagai bentuk kreativitas siswa.

Keterbiasaan membuang sampah ditempatnya harus diajarkan kepada anak sedini mungkin, perkara ini dilakukan untuk menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak. Dalam hal ini juga sejalan dengan penelitian Katiandagho (2021) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara membuang sampah pada tempat yang benar dan penerapan pada PHBS¹³.

Menimbang Berat Badan Dan Mengukur Tinggi Badan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada indikator ini terdapat menunjukkan bahwa 9 SDN (64,2%) telah memenuhi syarat dengan rutin melakukan pengecekan terhadap pertumbuhan murid setiap pergantian semester atau selama 6 bulan sekali. Dalam hal ini pihak SDN biasanya bekerja sama dengan pihak puskesmas setempat dalam melakukan pemantauan pertumbuhan murid. Sedangkan 5 SDN (32,8%) masih belum memenuhi syarat yang telah di tentukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada Buku Pedoman Penilaian PHBS pada Institusi Pendidikan dimana masing-masing murid

memiliki buku pemeriksaan pemantauan pertumbuhan, pihak sekolah memiliki jadwal rutin melalui kegiatan UKS. Hal ini dikarenakan pada 5 SDN di Kecamatan Lape tidak memiliki cukup ruang yang di jadikan sebagai ruang UKS yang mengakibatkan tidak di bentuknya UKS serta tidak tersedianya guru yang dilatih UKS di sekolah tersebut.

Proses tumbuh dan kembang anak usia sekolah sangatlah pesat sehingga perlu dilakukan pencatatan tumbuh kembang tubuhnya secara berkala. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi berat badan dan tinggi badan pada seseorang antara lain adalah makanan dan minuman yang mereka konsumsi¹⁴. Dalam 24 jam, tubuh manusia sangat memerlukan nutrisi yang lengkap seperti halnya protein, karbohidrat, vitamin, mineral dan lemak¹⁵. Hasil penimbangan dan pengukuran tersebut nantinya akan digunakan sebagai pembanding dan dicocokkan dengan standar berat dan tinggi badan yang ada sehingga diketahui tingkat pertumbuhan pada peserta didik normal atau tidak normal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Herlina (2017), pengetahuan tentang pengukuran berat dan tinggi badan secara rutin juga harus diberikan kepada siswa⁵. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar mengetahui pertumbuhan dan perkembangan dan dapat mendeteksi sedini mungkin apabila terjadi kekurangan atau kelebihan gizi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat 5 indikator pada PHBS tatanan institusi pendidikan yang tidak memenuhi syarat. Disarankan agar dapat melakukan penyuluhan kepada warga sekolah mengenai pentingnya penerapan PHBS terkait beberapa indikator PHBS tatanan institusi pendidikan serta penyediaan fasilitas penunjang oleh pemerintah sebagai bentuk dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan PHBS pada sekolah-sekolah di Kecamatan Lape.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidah YN, Huda A. Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Luar Biasa. Vol. 4. 2018.
2. Maulidia A, Hanifah U. Peran Edukasi Orang Tua terhadap PHBS AUD selama Masa Pandemi Covid-19. *Musamus Journal of Primary Education*. 2020 Oct 28;35–44.
3. Karuniawati B, Putrianti B. GAMBARAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DALAM PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*. 2020 Oct 15;8(2):34–53.
4. Triana Srisantyorini E. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI SD NEGERI SAMPORA 1 KECAMATAN CISAUK TAHUN 2018. *Muhammadiyah Public Health Journal*. 2020;Vol. 1 No. 1.
5. Lina HP. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal Promkes*. 2017;4(1):92.
6. Unicef, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. PANDUAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN. 2020.
7. Silawati TH, Stikes N, Negeri P, Korespondensi P. GAMBARAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PADA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V. Vol. 1, *MJ (Midwifery Journal)*.
8. Hendrawati S, Rosidin U, Astiani S. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*. 2020;4(1):295–307.
9. Siswanto E, Setiadi AW. Penerapan Pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Di SDN 1 Sucopangepok dan SDN 2 Sucopangepok. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*. 2021;2(2):45–9.
10. Santoso SS, Anandaputra H. Hubungan Intensitas Olahraga dengan Daya Konsentrasi

- Belajar Siswa/Siswi Kelas 10 dan 11 SMAN 5 Depok Jawa Barat. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2017;13(1):1–8.
11. Pranata D, Kumaat N. Pengaruh Olahraga Dan Model Latihan Fisik Terhadap Kebugaran Jasmani Remaja: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Olahraga*. 2022;10(02):107–16.
 12. Kartini PR. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kejadian DBD di SD Kota Madiun Tahun 2016. *Pharmed: Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*. 2022;5(1):33–41.
 13. Katiandagho D, Soenjono SJ. Kegiatan Unit Kesehatan Sekolah Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Tatanan Sekolah Di SMA Negeri 1 Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2021;11(1):48–57.
 14. Khaulani F, Neviyarni S, Irdamurni I. Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2020;7(1):51–9.
 15. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Penjaringan Kesehatan dan Pemeriksaan Berkala Anak Usia Sekolah dan Remaja. 2018.